

PENGARUH INTERAKSI KOMUNIKASI ORANG TUA DARI KALANGAN EKONOMI RENDAH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 0-3 TAHUN

Syukurina Isnaini¹, Nur Muhammad Artha²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY, ²Bagian Pediatric FK UMY

INTISARI

Latar Belakang : Kemampuan bahasa adalah kemampuan memberi respon suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah. Data RS Dr. Kariadi Semarang tahun 2007, 22,9% anak terlambat berbicara, dan 2,98% anak mengalami gangguan perkembangan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa pada fase “*Golden age*” akan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan. Interaksi komunikasi serta status sosio ekonomi keluarga juga berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Dikarenakan pentingnya perkembangan bahasa anak pada fase “*Golden age*”, maka diperlukan penelitian tentang pengaruh interaksi komunikasi orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun pada kalangan masyarakat ekonomi rendah di Kota Yogyakarta.

Metode : *Experimental* dilakukan terhadap 35 anak usia 0-3 tahun di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta melalui dua kali pengambilan data dengan jeda observasi selama tiga bulan. Dilakukan Uji Spearman untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel terikat, serta Uji Regresi Logistik Ordinal untuk mengetahui faktor mana yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil : Terdapat hubungan antara durasi interaksi komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak ($p < 0,001$). Selanjutnya, kuantitas interaksi lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak dibandingkan dengan kualitas interaksi ($p = 0,481$). Sedangkan, faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak adalah jenis kelamin ($p = 0,013$). Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor identifikasi serta jenis aktivitas atau permainan anak yang berbeda.

Kesimpulan : Interaksi komunikasi orang tua mampu mencegah kejadian gangguan bahasa pada anak usia 0-3 tahun dari kalangan masyarakat ekonomi rendah.

Kata Kunci : interaksi komunikasi, perkembangan bahasa, status sosioekonomi

THE EFFECT OF PARENTS' COMMUNICATION INTERACTION IN LOW-INCOME FAMILY TO LANGUAGE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGE 0-3 YEARS

Syukurina Isnaini¹, Nur Muhammad Artha²

¹Medical Student of FKIK UMY, ²Pediatric FK UMY

ABSTRACT

Background: Language skill is the ability to give voice response, to talk, to communicate, and to follow orders. Based on the data from Dr. Kariadi Hospital in 2007, 22.9% of children experience speech delay and 2.98% of children have problem in language development. Language development disturbance in golden age phase would affect almost all aspects in life. Interaction, communication, and family socioeconomic status are also related to children language development. Since children language development during golden age is an important matter, therefore the research about the influence of parents' interaction and communication with children's language development at age 0-3 years in low-income family in Yogyakarta is needed to be done.

Method: *Experimental* was undertaken to 35 children at age 0-3 years in Keparakan, Mergangsan, Yogyakarta. The data was obtained twice with 3 months interval between the observations. Spearman Test was used to evaluate the factors related to dependent variable. In addition, Ordinal logistic regression test was used to see the factors that influence dependent variable.

Result: The data shows that there is a correlation between the duration or quantity of parents' communication interaction and children's language development ($p < 0,001$). However, the correlation between the quantity of parents' communication interaction is stronger than the quality of parents' communication interaction ($p = 0,481$). In addition, another factor that affects children language development is gender ($p = 0,013$).

Conclusion: Parents' communication interaction is able to prevent language development disorder in children at age 0-3 years in low-income family.

Keywords: communication interaction, language development, socioeconomic status

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa adalah kemampuan aspek yang berhubungan dengan memberikan respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya (Depkes, 2006).

Data dari RS Dr. Kariadi, Semarang selama tahun 2007 di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak didapatkan 22,9% dari 436 kunjungan baru datang dengan keluhan terlambat bicara, 13 (2,98%) di antaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa (Hartanto, Selina, H, & Saldi, 2011). Sedangkan, prevalensi gangguan berbicara dan berbahasa pada anak prasekolah sebesar 3%-15% (Downey, Mraz, & Knott, 2002). Berdasarkan data diatas, prevalensi gangguan berbicara dan berbahasa pada anak menempati skor yang cukup tinggi dalam rentang waktu satu tahun.

Pada fase "*Golden age*", yakni usia 0-5 tahun mengalami perkembangan yang pesat, termasuk dalam hal perkembangan

bahasa Perkembangan bahasa pada awal usia kelahiran tersebut mempengaruhi kemampuan pembelajaran keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi. Jika terjadi keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan bahasa pada fase tersebut, selain dapat mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan hambatan dalam kemampuan saat bekerja kelak (Pediatrics, 2011) (Leung & Kao, June 1999).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rasha Farouk Safwat dan Aya R. Sheikhy di Kairo, Mesir tahun 2014 yang berjudul "*Effect of Parent Interaction on Language Development in Children*" dengan menggunakan pendekatan *case control* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara skor interaksi orang tua serta status sosio ekonomi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak. Semakin rendah tingkat ekonomi keluarga, semakin besar kemungkinan untuk terjadinya gangguan pada perkembangan bahasa anak (Safwat & Shiekhany, 2014).

Menurut data Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta pada tahun 2007, terdapat $\pm 33\%$ keluarga dari kalangan status ekonomi rendah (Yogyakarta, 2007). Sedangkan, mengacu pada penelitian Safwat dan Shiekhany diatas, perkembangan bahasa anak dari keluarga dengan ekonomi rendah di Kota Yogyakarta akan lebih rentan terjadi gangguan. Maka dari itulah peneliti ingin meneliti hubungan interaksi komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di wilayah Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analisis observasional dengan desain *Experimental*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui kuisisioner dan melakukan pengukuran perkembangan bahasa anak sebanyak dua kali dengan jeda selama tiga bulan serta diberikan intervensi pada pengukuran pertama. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Desember 2016 di RW 10 dan RW 18, Kelurahan

Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga dari kalangan ekonomi rendah di Kota Yogyakarta. Sedangkan, populasi terjangkau penelitian ini adalah seluruh anak berusia 0-3 tahun dari kalangan ekonomi rendah di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Sampel penelitian adalah 37 anak usia 0-3 tahun dari seluruh populasi terjangkau yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di RW 10 dan RW 18, Desa Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta.

Variabel bebas penelitian ini adalah interaksi komunikasi orang tua. (Skala : ordinal). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak usia 0-3 tahun. (Skala : ordinal).

Instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner tentang interaksi komunikasi orang tua-anak dan CAT/CLAMS

(*Cognitive Adaptive Test / Clinical Linguistic & Auditory Milestone Scale*).

Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk uji hipotesis pre dan post intervensi, Uji Spearman untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel terikat, serta Uji Regresi Logistik Ordinal untuk mengetahui pengaruh antara variabel

bebas dengan skala ordinal terhadap variabel terikat dengan skala ordinal antara 2 kelompok berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Sampel penelitian yang mampu di *follow up* hingga akhir berjumlah 35 sampel. Berikut adalah hasil analisis univariat tentang karakteristik responden :

Tabel 1. Hubungan Perkembangan Bahasa Anak Pre-Intervensi dengan Perkembangan Bahasa Post-Intervensi

| | Median (Minimum-Maksimum) | Nilai p |
|-------------------------------------|------------------------------|---------|
| Perkembangan Pre-Intervensi (n=35) | 4 (1-4) | 0,07 |
| Perkembangan Post-Intervensi (n=35) | 4 (1-4) | |

Uji Wilcoxon, 8 subyek perkembangan bahasa menurun, 24 tetap, dan 3 meningkat
Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p < 0,05$ ($< 0,07$), artinya tidak terdapat hubungan

antara perkembangan bahasa anak pre-intervensi dengan post-intervensi.

Tabel 2. Hubungan Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak

| | | Perkembangan Post | | | | |
|--|--------|-------------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| | | Retardasi Mental | Terlambat | Suspek | Normal | Total |
| Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua-Anak | Jarang | 4 (11,4) | 0 (0,0) | 4 (11,4) | 4 (11,4) | 12 (34,3) |
| | Sering | 0 (0,0) | 0 (0,0) | 7 (20,0) | 16 (45,7) | 23 (65,7) |
| Total | | 4 (11,4) | 0 (0,0) | 11 (31,4) | 20 (57,1) | 35 (100,0) |

Uji Wilcoxon
Sumber : data primer yang diolah 2016

Hasil penelitian hubungan durasi interaksi komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan bahasa anak

menunjukkan proporsi perkembangan anak normal pada kelompok durasi interaksi komunikasi orang tua-anak sering lebih

banyak daripada kelompok anak yang mempunyai durasi interaksi komunikasi orang tua-anak yang jarang.

Hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh

nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$), artinya terdapat hubungan antara durasi interaksi komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan bahasa anak.

Tabel 3. Faktor yang Berkorelasi dengan Perkembangan Bahasa Anak

| Faktor-Faktor yang Diteliti | Perkembangan Bahasa Post | |
|---------------------------------------|--------------------------|-----------------|
| | Koefisien Korelasi | Sig. (2-tailed) |
| Durasi Interaksi | 0,394 | 0,019 |
| Kualitas Hubungan | 0,154 | 0,378 |
| Pendidikan Terakhir Orang Tua | 0,198 | 0,255 |
| Kedekatan dengan Salah Satu Orang Tua | 0,183 | 0,293 |
| Diasuh Selain Orang Tua | 0,009 | 0,958 |
| Orang Tua Bekerja | 0,287 | 0,095 |
| Pekerjaan Orang Tua | 0,372 | 0,028 |
| Durasi Orang Tua Bekerja | 0,072 | 0,679 |
| Ke Posyandu diantar Orang Tua | 0,360 | 0,034 |
| Jenis Kelamin Anak | 0,418 | 0,013 |
| Usia Anak | 0,238 | 0,169 |
| Urutan Kelahiran | 0,016 | 0,926 |
| Jumlah Saudara | 0,017 | 0,921 |
| Jumlah Anggota Keluarga dirumah | 0,121 | 0,489 |

Sumber : data primer yang diolah 2016

Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) pada tabel 13, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang korelasi yang bermakna (Sig. $<0,05$) dengan perkembangan bahasa anak adalah faktor durasi interaksi

(Sig.0,019), pekerjaan orang tua (Sig.0,028), ke posyandu diantar orang tua (Sig.0,034), dan jenis kelamin anak (Sig.0,013).

Tabel 4. Nilai Resiko Relatif terhadap Perkembangan Bahasa

| No. | Faktor-Faktor yang Berkorelasi | S.E. | Wald | df | Nilai p | RR | IK 95% | |
|-----|--|------|------|------|---------|------|--------|------|
| | | | | | | | Min | Maks |
| 1. | Durasi Interaksi Jarang Sering | 0,94 | 0,28 | 1,00 | 0,60 | 0,61 | -2,33 | 1,34 |
| 2. | Jenis Kelamin Anak Laki-laki Perempuan | 0,86 | 1,08 | 1,00 | 0,30 | 0,41 | -2,59 | 0,79 |

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari faktor-faktor yang berkorelasi tersebut, dilakukan analisis dengan menggunakan uji regresi logistik ordinal pada faktor yang mempunyai nilai Sig. <0,25 untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh masing-masing faktor resiko.

Berdasarkan nilai *Risk Ratio* (RR) pada tabel 15, dapat diketahui bahwa durasi interaksi orang tua-anak yang sering dengan nilai RR=1 lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak daripada durasi interaksi yang jarang dengan nilai RR=0,61 (CI 95%: -2,33 - 1,34). Sedangkan, pada faktor jenis kelamin dapat diketahui bahwa jenis kelamin anak perempuan dengan nilai RR=1 lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak daripada jenis kelamin anak laki-laki dengan nilai RR=0,41 (CI 95%: -2,59 - 0,79).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perkembangan Bahasa Anak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara interaksi komunikasi orang tua-anak terhadap perkembangan anak pada kalangan masyarakat ekonomi rendah. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara durasi interaksi komunikasi orang tua-anak terhadap perkembangan bahasa anak, dengan nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$).

Data tersebut sesuai dengan penelitian Rasha Farouk dan Aya R. Syeikhany yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara skor interaksi komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. (Safwat&Shiekhany,2014).

Dari 35 anak yang diteliti, didapatkan sejumlah 23 anak mempunyai interaksi komunikasi sering (durasi interaksi >8 jam) yang mendapatkan hasil normal dan suspek serta 12 anak yang mempunyai interaksi komunikasi jarang (durasi interaksi <8 jam) yang mendapatkan hasil yang tidak lebih baik secara jumlah maupun secara tingkatan perkembangan bahasa daripada durasi interaksi sering, yaitu retardasi mental, suspek, dan normal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa durasi interaksi komunikasi berhubungan dengan perkembangan bahasa anak $p < 0,05$ ($< 0,001$). Semakin lama durasi interaksi komunikasi anak dengan orang tua maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Enny dalam karya ilmiahnya yang menyatakan bahwa lama durasi interaksi berpengaruh terhadap pengalaman anak dalam mendapatkan kesempatan

untuk belajar berbahasa dan berbicara (Enny, 2004).

Menurut teori Bandura dalam Dworetzky (1990) pemerolehan bahasa anak dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Anak-anak usia 0-3 tahun yang dijadikan sampel dalam penelitian memperlihatkan bahwa selain berinteraksi dengan orang tua, anak juga sering berinteraksi dengan teman sebaya serta anggota keluarga yang lain. Jumlah anggota keluarga serta bentuk keluarga yang tinggal dalam satu rumah pun bervariasi, bukan hanya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak kandung saja, ada anak yang tinggal bersama dengan kakek-neneknya, adapula anak yang tinggal bersama dengan paman/bibinya, bahkan dengan sepupunya. Sehingga besar peluang anak untuk berinteraksi dengan selain orang tuanya dan mempunyai perkembangan bahasa

yang normal meskipun kuantitas interaksi komunikasi dengan orang tua tidak terlalu tinggi.

Menurut Dr. Chee, 2008, kualitas interaksi orang tua dengan anak mempunyai peranan lebih penting daripada kuantitas atau durasi interaksi orang tua dengan anak. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak mampu membuktikan pendapat tersebut dikarenakan nilai p kualitas hubungan orang tua-anak yang tidak signifikan ($p=0,481$). Penyebabnya bisa dimungkinkan karena responden yang tidak tahu cara mengisi kuisisioner. Terlihat pada saat penelitian dilakukan, responden yang beberapa kali menanyakan kepada peneliti tentang cara pengisian kuisisioner dan maksud dari poin pertanyaan kuisisioner dengan alasan bahwa mereka tidak pernah mengisi kuisisioner penelitian sebelumnya. Selain itu, terlihat pula saat penelitian, responden sengaja mengisi kuisisioner

sebagus mungkin yang bahkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan responden mengetahui bahwa responden menjadi subyek penelitian.

2. Faktor yang Mempengaruhi

Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan analisis multivariat yang telah dilakukan, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak disamping durasi interaksi orang tua-anak, yakni jenis kelamin anak ($p = 0,013$). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah yang dikemukakan oleh Enny, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan relatif lebih cepat dan lebih jelas artikulasinya daripada anak laki-laki (Enny, 2004).

Disamping itu, perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki dikarenakan permainan anak perempuan yang lebih bervariasi dan

membutuhkan lebih banyak bicara bila dibandingkan anak laki-laki. (Bambang Styono, 2000). Terlihat pada saat penelitian bahwa mayoritas anak perempuan mempunyai alat permainan yang lebih lengkap dan lebih menstimulus perkembangan bahasa daripada alat permainan anak laki-laki. Misalnya anak perempuan pada sampel penelitian mempunyai alat permainan boneka atau alat masak-memasak yang mana lebih membutuhkan adanya komunikasi untuk alat permainan tersebut. Sedangkan pada sampel anak laki-laki, mereka bermain menggunakan miniatur kendaraan yang mana alat permainan tersebut kurang menstimulus perkembangan bahasa karena minimnya variasi kosakata yang digunakan untuk dapat memainkan alat permainan tersebut. Bahkan ada beberapa anak laki-laki subyek penelitian tidak mempunyai alat permainan yang

sesuai dengan tumbuh kembangnya. Hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi orang tua yang rendah sehingga belum bisa memfasilitasi anaknya dengan membelikan alat permainan yang sesuai untuk tumbuh kembangnya

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa semakin lama interaksi komunikasi orang tua maka semakin rendah kejadian gangguan bahasa pada anak.

Saran yang diberikan peneliti bagi :

1. Bagi Ibu
 - a. Ibu hendaknya lebih aktif mencari informasi melalui berbagai media dalam usaha untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan *deep interview* untuk memastikan akurasi setiap jawaban responden

3. Bagi Pemerintah

- a. Pemerintah hendaknya mengadakan penyuluhan tentang cara untuk meningkatkan dan memfasilitasi perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan usianya, khususnya pada kalangan masyarakat ekonomi rendah
- b. Pemerintah hendaknya melakukan *screening* terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya pada kalangan masyarakat ekonomi rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arvin, B. K. (2000). *Nelson Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Attila Dewanti, Joanne Angelica Widjaja, Anna Tjandrajani, Amril A Burhany. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. 231.
- Bambang Setyono. 2000. *Terapi Wicara*. Jakarta : Buku Kedokteran
- Chee, Goh. (2008). *Spending quality time with our children : how to be an effective working parent*. Diakses 11 Februari 2017, dari <http://his.edu.my/education-and-parenting-ideas/324-spending-quality-time-with-our-children-how-to-be-an-effective-working-parent.html>
- Clark, Eve V. Dan Herbert H. Clark. (1977). *Psychology and Language*. New York : Harcourt Brace Jovanovich.
- Christina, Y. M., Herini, E. S., & Gamayanti, I. (2013). Perbandingan Faktor Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktifitas di Daerah Pedesaan dan Perkotaan.
- Depkes. (2006). *Pedoman pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2012). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008 - 2009. 231.
- dr. Soetjiningsih, S. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Bali: EGC.
- Dworetzky, John P. 1990. *Introduction to Child Development*. New York: West Publishing Company.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Saldi. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. 386.
- Indriati, E. (2011). *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Passos, M. d. (2012). The Writer and His Definition of Verbal Behavior.
- RI, D. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Safwat, R. F., & Sheikhany, A. R. (2014). Effect of parent interaction on language development in children. *The Egyptian Journal of Otolaryngology* , 255.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasa-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Bali: EGC.
- Sumantri, M., & Saodih, N. (2006). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- William, C. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogyakarta, W. (2007). *Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran Kota Yogyakarta Tahun 2007-2011*. Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, Enny. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Karya Ilmiah. Pendidikan Dasar dan Prasekolah Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 2004.